

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

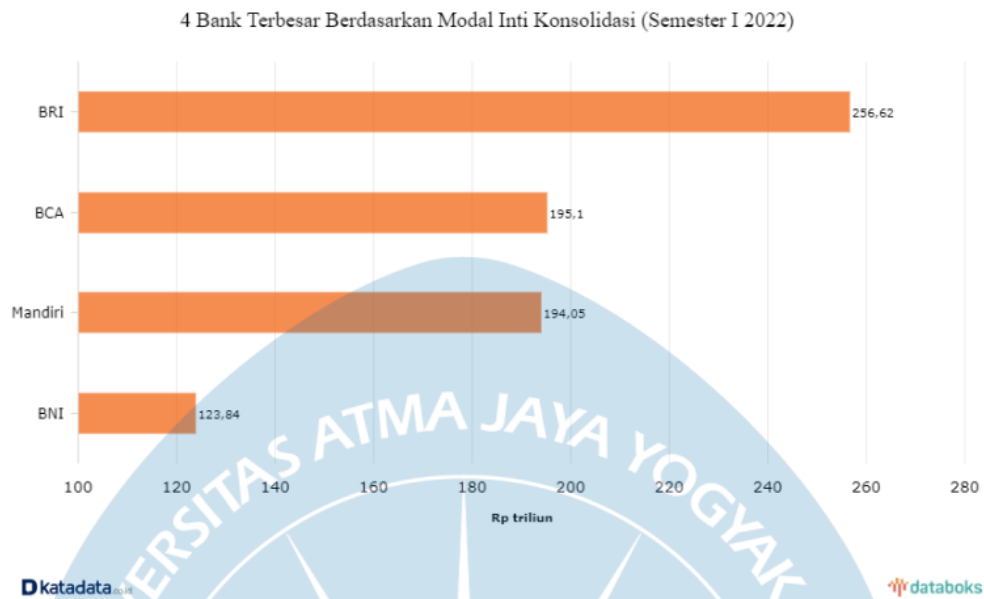
2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Bank

Bank sudah dikenal masyarakat dari berbagai kelangan bahwa bank merupakan tempat untuk menyimpan dan mengatur keuangan masyarakat. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat (Kurniadi, 2018). Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang melakukan pengumpulan modal dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan memberikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman untuk mencapai tujuan dalam memberi kesejahteraan bagi masyarakat (OJK, 2021). Oleh karena itu, bank selaku penyedia jasa keuangan yang membantu masyarakat dalam menyimpan dan mengontrol dana masyarakat perlu menjalankan kegiatan perbankan dengan baik.

2.1.2 Kelompok Bank Modal Inti

Bank berfungsi sebagai lembaga *financial intermediary* yaitu menghimpun dana dalam bentuk tabungan dari masyarakat yang mempunyai kelebihan modal serta selanjutnya mendistribusikan dana tersebut dalam bentuk kredit pada pihak yang membutuhkan atau kekurangan modal (Kusuma & Hidayati, 2023). Melalui Peraturan OJK No. 12/POJK.03/2021 Tentang Bank Umum, menetapkan aturan untuk Kelompok Bank Modal Inti (KBMI).



Gambar 1 4 Bank Terbesar Berdasarkan Modal Inti Konsolidasi

Sumber: www.databoks.katadata.co.id

2.1.3 Kinerja Perbankan

Dalam aktivitas keseharian sektor perbankan memiliki peranan penting. Salah satu komponen sistem keuangan, sektor perbankan, berfungsi sebagai lembaga intermediasi penting bagi berbagai sektor ekonomi (Wira Hendrayana & Yasa, 2015). Sebagai tempat masyarakat untuk menyimpan dana dan menggunakan dana dalam aktivitas jual-beli. Kepercayaan masyarakat sangat dibutuhkan bagi perbankan terlebih untuk kemajuan perbankan sendiri. Masyarakat dapat menaruh kepercayaan kepada perbankan dengan melihat kinerja perbankan.

Kinerja perbankan tidak dilihat dari besar atau kecilnya bank tersebut melainkan dari aktivitas bank. Kinerja perbankan bukan tentang laba yang dihasilkan melainkan efisiensi dan efektivitas sumber bank (Suryaputra dkk., 2017). Kinerja suatu bank dapat dilihat dan dianalisis melalui rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan perhitungan

yang dirancang untuk membantu evaluasi laporan keuangan (Giovana Putri & Munfaqiroh, 2020).

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan hal yang penting karena akan membawa kesejahteraan yang besar bagi pemegang saham. Nilai perusahaan adalah syarat untuk mencapai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan selama beberapa tahun sejak didirikan. Harga saham dan nilai perusahaan berbanding lurus, semakin tinggi berarti semakin baik. Nilai perusahaan merupakan pencapaian suatu perusahaan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat melalui proses dalam waktu yang lama (Denziana & Monica, 2016). Nilai perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *proxy Tobin's Q* dan *price to book value (PBV)*. *Price to book value (PBV)* adalah perhitungan harga pasar per saham dibagi dengan nilai buku per saham (Sembiring & Trisnawati, 2019).

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Sumber: www.ocbnisp.com

2.1.5 Kesehatan Perbankan

Kesehatan bank adalah kemampuan bank untuk menjalankan operasinya secara teratur dan memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai peraturan perbankan yang berlaku (Sa'diah & Buchori, 2017). Bank yang dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai wadah dana masyarakat dan tempat lalu lintas keuangan masyarakat dengan baik dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Memelihara kepercayaan masyarakat sangat penting untuk keberlangsungan bank. Langkah untuk menjaga kepercayaan dengan mengikuti peraturan perbankan yang berlaku.

Peraturan OJK No. 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan *Rating Bank Berdasarkan Risiko (RBBR)*, yaitu Profil Risiko, *Good Corporate Governance, Earning, and*

Capital (RGEC), mengatur faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesehatan bank, menurut PBI No. 13/1/PBI/2011.

2.2 Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*)

Dalam Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011, faktor tingkat kesehatan bank berdasarkan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*), dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1 Risk profile

Risk profile atau risiko kredit adalah ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun setelah jatuh tempo sesuai dengan aturan dan kesepakatan (Trisnawati Dewi & Srihandoko, 2018). Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, yang mengatur sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, menetapkan bahwa rasio kredit dihitung dengan menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL). Nilai NPL yang lebih besar (di atas 5%) dinyatakan tidak sehat.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: www.ocbcnisp.com

Non-performing loans (NPL) adalah indikator yang sering digunakan untuk menilai risiko kredit suatu bank. Rasio *Non-performing loans* (NPL) yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut menghadapi kesulitan dalam mengelola risiko kreditnya, yang dapat berakibat pada gangguan operasional dan penurunan nilai perusahaan. Kondisi ini terjadi ketika bank harus mengembalikan dana kepada debitur karena kredit tidak berjalan sesuai rencana, yang mengurangi jumlah dana yang tersedia untuk bank dalam mendanai operasi bisnisnya. Akibatnya, laba yang dihasilkan bank menurun, yang pada gilirannya dapat menurunkan nilai perusahaan.

2.2.2 *Good Corporate Governance (GCG)*

Tata kelola perusahaan, menurut *Institute Indonesia of Corporate Governance* adalah cara untuk mengarahkan dan mengawasi operasi perusahaan sesuai dengan keinginan para pemangku kepentingan. Untuk berkomunikasi dengan manajer, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya, perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik.

Menurut Bank Indonesia, penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* untuk bank umum didasarkan pada karakteristik dan kompleksitas kegiatan perbankan. Menurut Bank Indonesia, *Good Corporate Governance (GCG)* adalah penilaian kualitas pengelolaan bank yang berkaitan dengan penerapan prinsip *Good Corporate Governance (GCG)*. Tata kelola perusahaan yang baik dilihat dari sudut pandang kepatuhan terhadap prinsip *Good Corporate Governance (GCG)*, yang diukur dengan metode *self-assessment* yang ditetapkan dalam SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013. Surat edaran tersebut juga menjelaskan *self-assessment*, yang merupakan penilaian sendiri yang dilakukan oleh masing-masing bank dengan persetujuan Direksi dengan mengacu pada peringkat komposit. Semakin rendah komposisinya, semakin baik.

Dalam penelitian ini, *Good Corporate Governance (GCG)* diharapkan dapat memberikan arahan dan kontrol atas operasional perusahaan agar sesuai dengan harapan *stakeholder*, dengan menggunakan mekanisme kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga dari total saham yang tersedia di pasar. Kepemilikan jenis ini diharapkan dapat melakukan pemantauan profesional terhadap investasi, yang membantu mengurangi risiko penipuan. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan institusional yang efektif cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengawasi manajemen, sehingga dapat mengurangi pemborosan dan mencegah penyalahgunaan. Adanya konsentrasi kepemilikan institusional dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan, yang

tercermin dari peningkatan aktivitas perdagangan saham dan kenaikan harga saham, berujung pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan.

2.2.3 Earning

Penilaian *earning* dilakukan melalui indikator NIM, ROE, BOPO, dan ROA (Ratna Sari, 2017). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan (Kurniadi, 2018). Bank yang sehat adalah bank yang diukur dengan profitabilitas dan akan terus tumbuh di atas tingkat yang telah ditentukan (Khalil & Fuadi, 2016). Keuntungan yang diperoleh oleh bank dapat diukur melalui *Return on Assets* (ROA), yang merupakan metrik untuk mengevaluasi seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. *Return on Assets* (ROA) memberikan gambaran tentang seberapa efisien bank dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Bank dengan *Return on Assets* (ROA) yang lebih tinggi menandakan pengelolaan aset yang lebih efisien, yang berkontribusi pada peningkatan kinerja bisnis. Hal ini, pada gilirannya, memperkuat kepercayaan pasar dan meningkatkan nilai perusahaan serta memberikan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham. *Return on Assets* (ROA) adalah cara untuk membandingkan keuntungan yang belum dikenai pajak dengan jumlah aset yang dimiliki oleh bank. Perbandingan ini akan menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang diterapkan oleh perusahaan perbankan yang relevan (Sari & Yulisa Fitri, 2022). Semakin besar tingkat keuntungan maka semakin baik posisi perusahaan bank. Earning penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: www.ocbenisp.com

2.2.4 Capital

Kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan modal adalah bagian dari evaluasi faktor permodalan. Bank harus memperhatikan peraturan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Dalam penelitian ini, *capital* sebagai modal yang digunakan oleh bank untuk mendukung operasinya dan melindungi depositan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi modal yang dimiliki bank relatif terhadap risiko yang dihadapinya. Rasio ini mengukur seberapa cukup modal yang dimiliki bank untuk menutup potensi kerugian. Sebuah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang lebih dari cukup untuk menanggung risiko, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap stabilitas dan kinerja bank tersebut. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki pendanaan yang lebih baik dari aset berisiko, sehingga mengurangi kemungkinan kebangkrutan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank (Ratna Sari, 2017). Rasio kecukupan modal digunakan untuk mengantisipasi kerugian berdasarkan profil risiko dan dikombinasikan dengan pengelolaan permodalan yang kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas bisnis bank (Christian dkk., 2017). Semakin tinggi rasio, maka permodalan semakin sehat.

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: www.ocbenisp.com

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Putu Sita Prabawati dkk., 2021)	Pengaruh RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital</i>) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di BEI 2016-2018).	Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan Variabel Independen (X): X1: <i>Risk Profil</i> X2: <i>Good Corporate Governance</i> X3: <i>Earning</i> X4: <i>Capital</i>	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabawa, Ni Putu Sita, dkk menunjukkan <i>Risk Profile</i> mempengaruhi nilai perusahaan secara negatif, <i>Good Corporate Governance</i> mempengaruhi nilai perusahaan secara positif, <i>Earning</i> mempengaruhi nilai perusahaan secara positif dan <i>Capital</i> mempengaruhi nilai perusahaan secara positif.
2	(Wira Hendrayana & Yasa, 2015)	Pengaruh Komponen RGEC pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Dependen (Y): Harga Saham Variabel Independen (X): X1: Risiko Profil X2: GCG X3: <i>Earnings</i> X4: <i>Capital</i>	Profil Risiko mempengaruhi harga saham secara negatif, <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif terhadap harga saham,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				Rentabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham dan Permodalan berpengaruh negatif terhadap harga saham.
3	(Kurniadi, 2018)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan (PBV) Variabel Independen (X): X1: <i>Risk Profile</i> (NPL) X2: GCG (<i>self assesment</i>) X3: Rentabilitas (ROA) X4: Permodalan (CAR)	Hasil penelitian menunjukkan <i>Risk Profile</i> tidak mempengaruhi nilai perusahaan, CGC mempengaruhi nilai perusahaan secara positif, Rentabilitas mempengaruhi nilai perusahaan secara positif dan Permodalan tidak mempengaruhi nilai perusahaan
4	(Ratna Sari, 2017)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Variabel Dependen (Y): Tingkat Kesehatan Bank Variabel Independen (X): X1: <i>Risk Profile</i> X2: GCG X3: Rentabilitas	Tingkat <i>Risk profile</i> pada kriteria sehat meskipun terjadi sedikit penurunan, <i>Good Corporate Governance</i> pada kriteria

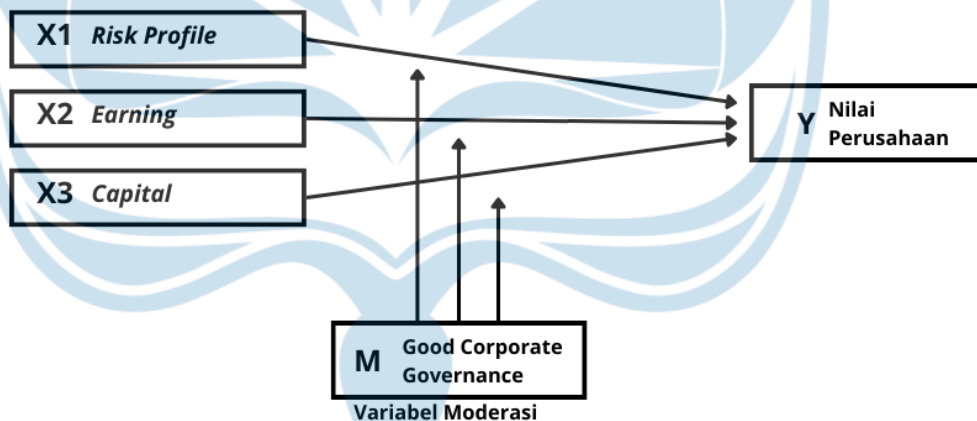
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			X4: Permodalan	baik, <i>Earnings</i> pada kondisi sangat sehat dan <i>Capital</i> pada kondisi sangat sehat.
5	(Purnamasari & Gantino, 2020)	Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Metode RGECC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i>) Terhadap Return Saham	Variabel Dependen (Y): Return Saham Variabel Independen (X): X1: <i>Risk Profile</i> X2: <i>Good Corporate Governance</i> X3: Rentabilitas X4: Permodalan	Hasil penelitian menunjukkan <i>Risk Profile</i> tidak mempengaruhi return saham, <i>Good Corporate Governance</i> tidak mempengaruhi return saham, Rentabilitas mempengaruhi return saham secara positif dan Permodalan tidak mempengaruhi return saham.
6	(Verena Viorentina dkk., 2023)	Analisis Tingkat Pengaruh <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i>) Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan	Variabel Dependen (Y): Harga Saham Variabel Independen (X): X1: <i>Risk Profile</i> X2: <i>Good Corporate Governance</i> X3: <i>Earning</i> X4: <i>Capital</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>Risk Profile</i> tidak mempengaruhi harga saham, <i>Good Corporate Governance</i> tidak mempengaruhi harga saham, <i>Earning</i> tidak mempengaruhi harga saham

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				dan <i>Capital</i> mempengaruhi return saham secara positif.

Sumber: data diolah (2023)

2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) pada nilai perusahaan, dari teori tersebut dapat disusun kerangka konseptual penelitian seperti gambar sebagai berikut:”



Gambar 2 Model Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka konseptual, maka dapat digunakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Profil Risiko (*Risk Profile*) merupakan kemampuan perusahaan dalam mengambil risiko dalam melakukan investasi. Untuk mengendalikan risiko bank secara efektif, profil risiko dibuat

untuk menggambarkan semua risiko yang terkait dengan operasi bank (Istia, 2020). *Risk profile* dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Ketika perusahaan perbankan menghadapi risiko yang tinggi, terutama yang berkaitan dengan kredit dan reputasi, *stakeholder* akan mendapat berita buruk yang akan mempengaruhi penilaian mereka, menimbulkan ketidakpastian, dan pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan (Putu Sita Prabawati dkk., 2021). Jika perusahaan memiliki risiko yang tinggi, harga saham dapat turun, yang berdampak pada nilai pemegang saham dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Sebaliknya, hal sebaliknya dapat terjadi (Wira Hendrayana & Yasa, 2015).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putu Sita Prabawati dkk. (2021) dan Wira Hendrayana & Yasa (2015) menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ratna Sari (2017) memperoleh hasil bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) pada kondisi sehat terhadap nilai perusahaan perbankan. Namun, penelitian oleh Kurniadi (2018), Purnamasari & Gantino (2020), dan Verena Vioentina dkk. (2023) menemukan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : *Risk Profile* (X1) berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Rasio rentabilitas/*earning* merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank (Naftali dkk., 2018). Profitabilitas merupakan indikator yang menunjukkan seberapa efektif bank dalam menghasilkan keuntungan dari operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Bank yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik dianggap sehat dan cenderung memiliki pertumbuhan yang stabil atau melebihi target yang

ditetapkan. Keuntungan yang diperoleh bank dapat diukur melalui *Return on Assets* (ROA), yang merupakan metrik untuk mengevaluasi seberapa efisien manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. *Return on Assets* (ROA) yang tinggi menandakan bahwa bank tersebut berhasil memanfaatkan asetnya dengan efisien untuk menghasilkan keuntungan. Efisiensi ini, yang tercermin dalam *Return on Assets* (ROA) yang tinggi, berkontribusi pada peningkatan kepercayaan pasar dan meningkatkan nilai perusahaan, yang pada akhirnya berdampak positif pada keberhasilan para pemegang saham.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putu Sita Prabawati dkk. (2021), Wira Hendrayana & Yasa (2015), Purnamasari & Gantino (2020) dan Kurniadi (2018) menunjukkan bahwa earnings berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ratna Sari (2017) memperoleh hasil bahwa earnings pada kondisi sehat terhadap nilai perusahaan perbankan. Penelitian sebelumnya yang berpengaruh positif bisa menjadi poin yang dapat dipertimbangkan bagi penanam saham untuk berinvestasi. Selain itu, penelitian oleh Verena Viorentina dkk. (2023) menemukan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *Earning* (X2) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan dalam melakukan perhitungan permodalan. Modal yang cukup menandakan bisnis berjalan dengan baik dalam mengatur penurunan asset dan profitabilitas yang meningkat sehingga meningkatkan minat penanam saham untuk berinvestasi. Modal merupakan

cerminan dari besarnya modal dalam anggaran operasional bank (Astuti & Kabib, 2021). Modal merupakan ukuran penting yang menunjukkan jumlah dana yang dimiliki oleh bank untuk mendukung operasionalnya. Modal yang memadai menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menyeimbangkan penurunan nilai aset dan meningkatkan profitabilitasnya. Manajemen modal yang efektif memberikan sinyal kepada investor bahwa bank tersebut dikelola dengan baik, yang dapat meningkatkan ketertarikan untuk menanamkan investasi di sektor perbankan. Kepercayaan pasar yang tinggi terhadap bank akan berdampak pada peningkatan Nilai Perusahaan dan memaksimalkan kekayaan para pemegang saham.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putu Sita Prabawati dkk. (2021) dan Wira Hendrayana & Yasa (2015) menunjukkan bahwa *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ratna Sari (2017) memperoleh hasil bahwa *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada kondisi sangat sehat terhadap nilai perusahaan perbankan. Penelitian Verena Viorentina dkk. (2023) menemukan bahwa *Capital Adequency Ratio* (CAR) berdampak positif pada nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian Purnamasari & Gantino (2020) dan Kurniadi (2018) menemukan bahwa *Capital Adequency Ratio* (CAR) tidak berdampak pada nilai perusahaan. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3 : *Capital* (X3) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Risiko kredit adalah kemungkinan kehilangan uang karena peminjam tidak dapat membayar semua hutang mereka. Pengawasan perbankan diperlukan untuk mencegah dan meminimalkan risiko kredit bagi bank yang memiliki risiko kredit tinggi. Perusahaan perbankan diharapkan dapat beroperasi dengan

baik dan menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan memiliki tata kelola yang baik. Semakin banyak bisnis yang menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank, dan semakin besar risiko kredit yang dihadapi bank, semakin besar nilai yang dimiliki oleh bank, pelanggan, dan pemegang sahamnya.

Praktik tata kelola perusahaan yang baik juga dapat membantu bank mengendalikan risikonya. Dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip yang diterapkan, diharapkan dapat membantu mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan lebih baik dan mengurangi tingkat risiko yang dihadapinya. Baik manajemen perusahaan dapat memperkuat hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan *Good Corporate Governance* oleh perbankan, terutama yang berkaitan dengan risiko, semakin rendah presentase tingkat resiko yang akan dihadapi oleh perbankan. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang optimal, khususnya yang berkaitan dengan risiko, dapat meningkatkan kinerja perbankan dalam menangani setiap kredit yang diberikan. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4 : *Good Corporate Governance* memoderasi pengaruh *Risk Profile* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan ukuran efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari aset perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, semakin baik kinerja perusahaan. Implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang meliputi lima prinsip utama diharapkan dapat meningkatkan kontrol dan operasional perusahaan perbankan secara efisien dan efektif. Dengan kepemilikan institusional yang signifikan, institusi memiliki

proporsi besar saham yang beredar, pengawasan profesional atas investasi dapat dilakukan, mengurangi risiko penipuan. Kinerja bank yang mampu menghasilkan laba yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. *Good Corporate Governance* berperan dalam memoderasi hubungan antara laba dan nilai perusahaan. Tujuan utama pemegang saham dan manajemen adalah untuk menciptakan keuntungan, sehingga penting bagi perusahaan untuk beroperasi secara efisien untuk menghasilkan laba yang diharapkan oleh semua pihak. *Good Corporate Governance* mempengaruhi hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dan nilai perusahaan. Mekanisme *Good Corporate Governance* yang kuat, termasuk pemantauan oleh pemegang saham institusional, auditor independen, komite audit, serta audit eksternal dan internal, dapat mencegah manipulasi laporan keuangan, meningkatkan kepercayaan pada keakuratan ROA, dan akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, implementasi dan penerapan *Good Corporate Governance* yang efektif dapat meningkatkan laba dan nilai perusahaan perbankan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H5 : *Good Corporate Governance* memoderasi pengaruh *Earning* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Modal adalah elemen penting dalam perusahaan, dan memiliki modal yang memadai dapat memperkuat kinerja bank, terutama dalam mengelola aset dan mencegah kegagalan. *Good Corporate Governance* (GCG) berfungsi sebagai sistem pengaturan dan pengawasan yang memastikan operasional bank berjalan dengan baik. Berdasarkan informasi dari OJK (2016), penerapan *Good Corporate Governance* dapat mendukung bank dalam

memenuhi persyaratan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan. Praktik *Good Corporate Governance* yang baik membantu bank dalam meminimalisir risiko, sehingga memastikan permodalan bank berada pada tingkat yang sesuai. *Good Corporate Governance* juga berperan dalam menyeimbangkan pengaruh modal terhadap nilai perusahaan. Dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, bank dapat lebih efektif dalam mengelola modal yang tersedia, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan pasar pada sektor perbankan. Meskipun *Good Corporate Governance* tidak selalu dapat memoderasi pengaruh modal terhadap nilai perusahaan, penerapan *Good Corporate Governance* yang tepat dapat meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola modal, memastikan bahwa tingkat modal tidak turun di bawah batas minimum yang ditetapkan. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H6 : *Good Corporate Governance* memoderasi pengaruh *Capital* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan